

Metode Penciptaan Serikat Serangga Dalam Penciptaan Seni Kriya

Oleh: I Nyoman Suardina, S.Sn.,Msn

Dalam proses penciptaan karya seni kriya, tentu melalui berbagai tahapan. Tahapan tersebut harus terstruktur, dan sedapat mungkin menggambarkan suatu proses penciptaan yang teratur dan rasional. Maka diperlukan pendekatan atau acuan metode yang *comparable* dengan proses penciptaan yang dilakukan. SP Gustami, seperti yang disitir I Made Bandem dalam buku *Metodologi Penciptaan Seni* Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, mengajukan tigapilar penciptaan karya kriya. SP Gustami secara cerdas dan sadar telah ...membuat proses penciptaan seni kriya itu melalui tiga pilar penciptaan karya kriya seperti eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan. Tentu di antara tiga pilar utama proses penciptaan ini diikuti oleh proses antara seperti pengkajian sumber ide, perwujudan konsep, mendiskripsikan masalah, dan mencari solusi untuk kemudian menjadi perancangan yang diinginkan. Perancangan diteruskan dengan predesain, mendisain, serta mewujudkan model sebagai awal dari pembentukan akhir karya seni. Perwujudan diikuti oleh finalisasi karya seni konstruksi dan pengujian artistik, serta memberi asesemen sebelum karya kriya itu disosialisasikan kepada masyarakat. Proses seperti itu memberi gambaran dasar kepada setiap pencipta seni kriya dan guna memahami suatu proses penciptaan kriya seni yang di samping bisa dilaksanakan secara intuitif, proses ilmiah juga berlaku dalam sebuah penciptaan. (Bandem, 2001, : 3-4). Berdasarkan acuan metode penciptaan seni di atas, ada beberapa tahap penyelesaian yang dilakukan dalam penciptaan ini.

1. Eksplorasi

Judul atau topik ciptaan ‘Serikat Serangga’ berupa *image* kehidupan, digali dari hal-hal dan kejadian yang dialami dalam hidup, yang mengusik sanubari, dikiaskan dalam metafor didasari ide dan konsepsi pribadi. Dari faktor eksternal, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab pendahuluan, bahwa hal-hal yang menghambat kemajuan bangsa seperti, korupsi, penipuan, kerakusan, dan lain-lain, ataukah sebaliknya hal-hal yang membawa kearah kemajuan, seperti semangat kerja, gotong-royong, dan sebagainya, dipetakan dalam wilayah pikiran. Timbul kemudian imaji-imaji, sehingga pikiran menanggapi realitas itu dan ditafsirkan sebagai suatu metafor baru yang merupakan bagian dari layar kehidupan. Karena dimensi kehidupan ini begitu luasnya, sangat misteri dan menarik untuk diungkap, maka dipandang sangat tepat memilih

‘Serikat Serangga’ sebagai tema. Melalui kontemplasi mendalam, ‘Serikat Serangga’ diyakini dapat mewadahi pencitraan fenomena alam semesta yang memberi inspirasi dalam penciptaan.

2. Eksperimen

Dalam membuat karya seni modern, yang menjadi ukuran salah satunya adalah *novelty* (kebaruan). Hal-hal baru (yang berbeda dari konvensional) menyangkut teknis dan non teknis. Terutama yang menyangkut hal-hal teknis, eksperimen sangat penting dilakukan. Misalnya mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam mengolah material.



Gambar: 6
Eksperimen Bahan

Dalam membuat harmonisasi, atau kontras-kontras tertentu, dalam proses berkarya diperlukan kepekaan membedakan dan mempertimbangkan sesuatu. Karena lebih dominan digerakkan intuisi, hal ini tidak jarang dicapai secara spontan. Namun karena teknik pengerjaan seni kriya tergolong sulit (teknik tinggi), yang membutuhkan keuletan dan kesabaran, serta peralatan yang beraneka ragam, maka pencapaian itu tetap tidak se-ekspresif dalam seni lukis.

Evaluasi terhadap hasil-hasil eksperimen perlu dilakukan. Hal ini sangat menentukan dalam menjawab tantangan pencapaian integritas dan kesatuan dalam karya. Hasil evaluasi menentukan berhasil atau tidaknya sebuah eksperimen sehingga bisa ditindaklanjuti/ diaplikasi dalam karya seni.



Gambar :7
Teknik Laminating, Teknik Alternatif

Untuk mewujudkan proses pengolahan medium tentu diawali dengan membuat sket-sket sebagai media pencatat ide-ide liar yang mengalir dalam pikiran. Pencatatan itu tidak dapat dilakukan sekali dan dianggap final, tetapi tetap melalui proses pemilahan, revisi, dan pemilihan kembali, sehingga pada akhir pencatatan didapat sket-sket atau sebuah rancangan sebagai berikut.



Gambar: 8
Sket-sket yang Diwujudkan dalam Penciptaan

3. Pembentukan

Karya yang dibuat dibentuk dengan teknik laminating, *carving*, dan konstruksi. Visualisasi diwujudkan dalam bentuk tri matra dan dwi matra. Kesatuan dicapai melalui komposisi unsur seni rupa, aplikasi material yang berbeda untuk mendapat karakter yang diinginkan. Memberikan bobot seni, kerumitan, kesederhanaan, dan intensitas, ditentukan dari membuat detail rancangan. mengacu pada bentuk-bentuk tri matra/dwi matra dengan merujuk pada suatu pola pikir ‘bagaimana mewujudkan sebuah ide’, tetapi bukan ‘apa yang harus diwujudkan’. Dalam konteks penciptaan, apa yang diciptakan merupakan hasil dari pengolahan ide yang bersumber pada inspirasi, bukan tercipta berdasarkan pesanan, sebagai upaya mencapai kemurnian penciptaan.

Secara umum, bentuk berkonotasi kata benda yang berarti rupa, wujud. Dalam bahasa Inggris disebut *form*. Dalam sudut pandang antropologi, bentuk masih dibedakan antara *form* yang dinyatakan sudah bersifat presentasional dimana suatu bentuk sudah menunjukkan makna, pesan atau nilai tertentu, dan *shape* yang bersifat diskursif sebagai bentuk yang hanya menampakkan material yang kasat mata. (Sumandio Hadi, 2002). Rupanya *form* inilah yang telah sepadan dengan teks suatu karya seni. M. Dwi Marianto menyatakan form itu sama dengan bentuk. Semua karya seni memiliki form atau bentuk. Bentuk itu bisa realistik atau abstrak, representasional atau non representasional, dibuat secara cermat dengan persiapan yang matang atau dibuat secara spontan ekspresif. (M. Dwi Marianto, 2002: 6).

A.A.M. Djelantik memandang persoalan bentuk justru merupakan bagian dari wujud. Wujud merupakan tampilan sesuatu yang kasat mata atau sesuatu yang didengar apa adanya. Sedangkan bentuk merupakan penjelasan wujud yang terpropokasi pikiran yang mengacu pada takaran tertentu. Adapun pandangan A.A.M. Djelantik tentang wujud adalah mengacu pada kenyataan yang nampak secara *kongkrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku.

Dalam bahasa sehari-hari lazim kita pakai kata “rupa” untuk menyebut sesuatu yang berwujud. Seperti patung yang dikatakan *rupanya seperti kuda*. Tetapi lagu, gending, tembang, adalah hal-hal yang terwujud dan *wujudnya* sudah bisa disebut sebagai *rupa*. Dengan demikian, dalam pelajaran ilmu Estetika, kita katagorikan rupa hanya bagi hal-hal yang dapat dilihat,

misalnya di dalam *seni rupa* dan memakai kata wujud sebagai istilah umum pada semua kenyataan-kenyataan yang terwujud.(Djelantik, 2004: 17).

Uraian pengertian bentuk di atas, dapat dijadikan landasan untuk menyatakan bentuk karya yang dibuat. Karya yang dibuat berbentuk tiga dimensi dan dua dimensi, riil (tidak abstrak/konseptual art), dan memiliki rupa karena dibangun dari struktur atau penyusunan elemen berupa bidang geometri dan elemen simbol (serangga).

Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu *pengorganisasian, penataan*; ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu. (Djelantik, 2004: 37). Kata kuncinya adalah penataan, hubungan antara bagian-bagian. Dalam seni rupa struktur ini dapat dinyatakan dengan komposisi. Besaran karya dianggap sebagai sebuah ruang atau bidang kerja, yang harus ditata isiannya. Dengan demikian sebuah karya seni kriya memiliki sistem organik.

Pada sistem organik, setiap unsur-unsurnya tidak berperan sendiri-sendiri, tetapi selalu dalam kaitan internalnya (bukan yang eksternalnya) dengan unsur-unsur yang lain. ...Apa yang berlaku untuk unsur berlaku pula untuk karakteristik dan ekspresivitas unsur. Kata ekspresivitas digunakan juga di sini karena karya seni dapat dirumuskan juga sebagai kesatuan organik yang terdiri dari unsur-unsurnya yang ekspresif. (Humar Sahman, 1993: 34).

Struktur organis suatu karya visual, merupakan susunan materi subjek (*subjek matter*) karya tersebut melalui medium yang digunakan. Materi subjek (*subjek matter*) dalam karya seni adalah figur-figur, objek-objek, tempat-tempat, dan peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam suatu karya seni.(M Dwi Marianto, 2002: 4). Dalam kaitannya dengan struktur karya seni M Dwi Marianto membedah dengan tiga istilah, komposisi, aransemen, dan konstruksi visual dari elemen-elemen karya seni. Elemen-elemen formal suatu karya seni meliputi titik, garis, shape, cahaya, tekstur, massa, ruang dan isi. Mungkin perlu ditambah dengan bidang, karena kata bidang, juga mencakup hal-hal yang lebih luas, misalnya untuk menyebut bidang-bidang geometri; bidang segi tiga, bidang segi empat, bidang miring, bidang datar dan sebagainya.

Dalam karya yang dibuat, struktur organisnya berupa susunan materi subjek yang digunakan, seperti; figur serangga, dan bidang geometri (segi tiga, segi empat dan lingkaran). Sedangkan elemen formalnya, menegaskan ekspresivitas dari masing-masing unsur tersebut, sehingga dapat memancarkan ekspresi karya secara keseluruhan.

4. Finishing

Finishing adalah finalisasi atau proses akhir penyelesaian karya, ini dicapai dengan memberikan aksentuasi yang dipandang perlu, termasuk pelapisan dengan warna plakat atau pun transparan. Untuk memunculkan artistik material yang digunakan, maka *finishing* dalam karya ini akan dikerjakan melalui proses pewarnaan yang diawali dengan pengamplasan yang bersih dan detail sehingga semua bagian dan permukaan betul-betul halus. Kesempurnaan dalam pengamplasan akan sangat memudahkan dalam pewarnaan maupun dalam proses pemolesan terakhir untuk mendapatkan kesan *finishing* yang sempurna.

5. Displai

Displai (*Display*), dalam pengertian umum adalah pameran, pertontonan, atau pertunjukan. Displai, dalam konteks penciptaan karya, lebih cenderung mengungkap cara mempertontonkan atau memamerkan atau mempertunjukkan karya yang dibuat. Karya seni kriya yang dibuat membutuhkan tempat displai *indoor*, karena medium yang dipakai adalah kayu, yang memiliki kerentanan terhadap resapan air (hujan), maupun terpaan sinar matahari. Hal ini disebabkan sifat fisis kayu yang dapat mengembang dan menyusut secara signifikan, terhadap cuaca yang terlalu ekstrem yang mempengaruhinya. Di samping itu, dalam teknik laminating lem merupakan membran yang cepat rapuh bila kena sinar matahari secara terus menerus. Ruangan yang dibutuhkan tergantung sedikit atau banyaknya karya. Untuk mendapat displai yang ideal dengan sirkulasi pengunjung, karya yang akan dipamerkan membutuhkan ruangan dengan luas minimal 15 X 15 meter persegi dengan penerangan atau tata *lighting* yang memadai.

Cara pemajangan konvensional, untuk karya tiga dimensional digunakan pegistal atau pustek dalam displainya. Pustek (dari bahasa Belanda *Voeststuk*) ialah landasan untuk memajang karya seni tiga dimensional. Dapat berupa kotak maupun bentuk-bentuk lain yang dirancang sekuat mungkin untuk mengatasi beban yang dimiliki karya yang akan ditaruh di atasnya. (Mikke Susanto, 2002: 94).